

**ANALYSIS OF PANCASILA VALUES ON PERAHU BAGANDUANG
TRADITION IN KUANTAN MUDIK DISTRICT
KUANTAN SINGINGI REGENCY**

Akmal Hamzah¹, Zahirman², Haryono³

akmalhamzah.231095@gmail.com¹, zahirman_thalib@ymail.com², haryono@lecturer.unri.ac.id³
Cp. 081374098771

*Civic Education and Citizenship Departemen
Faculty of Teacher Training and Education
University Riau*

Abstract: *This research aims is to analyzed Pancasila values contained in Perahu Baganduang tradition in Kuantan Mudik district Kuantan Singingi Regency. This research is qualitative research with used an informan choosed by purposive with snowball sampling technique. Informan on this research are traditional leaders, young people which know about perahu baganduang. Data collected technique used are observation, interview, library study, and documentation. Analysis data technique used are data collected, data reduction, data serving and conclusion with verification. The results of this research show that there is a Pancasila value in the tradition of a boat. This can be seen from sila 1: praying before the event begins and its implementation after the five daily prayers, the second is : justice for the whole community by not distinguishing the community group, the third is: the young people who unite and cooperate in making a boat, in sila 4: the formation of the committee and the implementation of the boat event are in accordance with deliberation the decision can take together, the fifth is : social justice which all communities have the same right to make the boat event successful without distinguishing groups. From the results of this research it can be concluded that there is a Pancasila value in the tradition of a baganduang boat in the Kuantan Mudik sub-district of Kuantan Singingi district.*

Key Words: *Analysis of Pancasila Value, Culture, Perahu Baganduang.*

ANALISIS NILAI-NILAI PANCASILA DALAM TRADISI PERAHU BAGANDUANG DI KECAMATAN KUANTAN MUDIK KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Akmal Hamzah¹, Zahirman², Haryono³

akmalhamzah.231095@gmail.com¹, zahirman_thalib@ymail.com², haryono@lecturer.unri.ac.id³
Cp. 081374098771

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pancasila yang terdapat dalam tradisi perahu baganduang di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan informan yang dipilih secara purposive dengan teknik *snowball sampling*. Adapun informan dalam penelitian ini ialah orang yang dianggap relevan dengan penelitian ini yakni, tokoh adat dan pemuda pemudi yang mengetahui tentang perahu baganduang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan ialah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi. Adapun hasil penelitian menunjukkan terdapat nilai pancasila dalam tradisi perahu baganduang. Hal ini dapat dilihat dari sila 1 : berdoa sebelum acara dimulai dan pelaksanaannya setelah shalat lima waktu, sila ke 2: keadilan terhadap seluruh masyarakat dengan tidak membedakan golongan masyarakat, sila ke 3: pemuda pemudi yang bersatu dan bekerjasama dalam pembuatan perahu baganduang, sila ke 4: pembentukan panitia dan pelaksanaan acara perahu baganduang dengan musyawarah sehingga tercapai keputusan bersama, sila ke 5: keadilan social dimana seluruh masyarakat memiliki hak yang sama untuk menyukseskan acara perahu baganduang tanpa membedakan golongan. Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai pancasila dalam tradisi perahu baganduang di kecamatan Kuantan Mudik kabupaten Kuantan Singingi.

Kata Kunci: Analisis Nilai Pancasila, Budaya, Perahu Baganduang.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia dibangun diatas dasar Pancasila, itu sudah menjadi fakta *historis* yang tak terbantahkan oleh siapapun. Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia yang diangkat dari nilai-nilai luhur kepribadian Bangsa Indonesia merupakan suatu pandangan hidup yang dirumuskan dalam nilai-nilai kepribadian bangsa artinya Pancasila merupakan suatu pandangan yang telah ada (Kaelan, 2016).

Materi Pancasila adalah adat, tradisi, kebudayaan, Indonesia. Lima unsur yang tercantum didalam Pancasila bukanlah hal-hal yang baru timbul pada pembentukan negara Indonesia, akan tetapi sebelumnya dan selama-lamanya telah dimiliki oleh rakyat, Bangsa Indonesia. Pancasila dapat berupa hasil budaya Bangsa Indonesia yang berupa, lembaran sejarah, bukti-bukti sejarah, benda-benda sejarah, benda-benda budaya, lembaran negara, lembaran hukum maupun naskah-naskah kenegeraan lainnya, maupun adat-istiadat Bangsa Indonesia itu sendiri (Kaelan, 2016).

Budaya yang terdapat dalam suatu daerah beraneka ragam dan bervariasi, karena sifat budaya itu sendiri turun temurun dari generasi ke generasi. Budaya yang sudah diyakini sejak dulu, dijadikan ritual yang terus menerus dan bersifat kontinyu yang dilakukan oleh setiap generasi. Contohnya: tari daerah, lagu daerah, dan kesenian daerah lainnya yang diperoleh dengan cara belajar, oleh sebab itu perlu adanya suatu pelestarian secara turun-temurun sehingga cipta, karsa, dan karya manusia tersebut tidak hilang. Pancasila berasal dan berakarannya merujuk pada Budaya Bangsa Indonesia (Koentjaraningrat, 2011).

Salah satu kebudayaan yang terdapat di Lubuk Jambi Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau adalah Tradisi Perahu Baganduang. Perahu merupakan sarana transportasi yang dahulunya dipakai oleh raja untuk bepergian. Di masa kerajaan-kerajaan perahu amat berharga dan penting bagi transportasi masyarakat, karena kalau tidak ada perahu, maka semua warga atau masyarakat tidak bisa bepergian ke mana-mana. Pada zaman itu semua mempunyai ketergantungan pada perahu untuk bepergian, bahkan hampir setiap warga mempunyai perahu kecil. Pemilik perahu juga memanfaatkan alat transportasi ini untuk mencari uang, dimana warga yang tidak memiliki perahu menyewa perahu untuk bepergian kemana-mana atau untuk menyeberang ke seberang Hulu Kuantan, bahkan pada masa dahulu apabila dihari Raya masyarakat yang tinggal di pelosok-pelosok desa yang jauh dari sungai rela berjalan kaki ketepian sungai Kuantan agar dapat menyewa perahu hanya untuk berkeliling sungai dengan menggunakan perahu. Hal ini banyak dilakukan oleh kalangan anak-anak yang ingin bermain-main saja. Tradisi ini terus berlanjut hingga dewasa ini. Orang yang mampu mempunyai perahu ini hanyalah orang-orang yang ahli dalam mengendalikan alat yang masih tradisional ini. Hal ini dilakukan tidak semudah yang dibayangkan, sesuatu yang dilakukan di air itu sangatlah sulit, dan juga dilakukan oleh orang-orang yang tertentu seperti orang-orang yang pandai berenang saja (Ella Gustina, 2017).

Selain fungsinya sebagai pengangkut orang, digunakan juga sebagai pengangkut hasil-hasil bumi seperti karet dan padi. Seiring dengan berjalannya waktu masyarakat Kuantan Mudik, perahu kebesaran tersebut dipergunakan untuk *manjopuik limau* (menjemput jeruk). Setiap tahun masyarakat setempat mengadakan acara perahu Begandung terutama untuk menyambut hari raya Idul Fitri. Kegiatan tersebut cukup unik dan mengandung nilai seni budaya yang cukup tinggi, baik sarana yang dipergunakan maupun nilai seni yang ditampilkan. Setiap tahunnya festival Perahu

digelar dengan cara memperlombakan keunikan *ornament* yang terdapat pada perahu. Penilaian dari festival ini dilakukan oleh para tokoh-tokoh masyarakat yang mengerti akan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Meriahnya acara tersebut juga ditambah dengan alunan musik tradisional serta indahnya tari-tarian khas Kuantan Mudik (Gusrianti, 2014).

Pada tahun 2017 Perahu Baganduang masuk kedalam Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Indonesia. Pemerintahan Indonesia sangat menghargai budaya yang ada di Indonesia, salah satunya yakni dengan menjadikan budaya Perahu Baganduang sebagai warisan budaya yang sangat bernilai buat Indonesia. Dalam tradisi Perahu Baganduang penulis berasumsi terdapat nilai-nilai Pancasila didalamnya.

Dalam tradisi Perahu Baganduang memiliki banyak nilai yang terkandung didalamnya. Nilai Agama atau Religius, nilai religius ini memfokuskan hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam hal ini pada setiap perayaan yang menampilkan Perahu Baganduang pasti dimulai dengan do'a. Selain itu, dalam perahu baganduang dapat terlihat dari beberapa *ornament* yang ada di Perahu Baganduang, yaitu jumlah payung yang sama dengan jumlah Rukun Islam yaitu 5 buah payung menggambarkan rukun Islam ada 5, yakni Syahadat, Shalat, Puasa, Zakat, dan Haji. Dalam Perahu Baganduang tanduk kerbau, ani-ani, dan labu air yaitu melambangkan kehidupan sosial masyarakat Lubuk Jambi sebagai petani yang makmur dan sejahtera (Gusrianti, 2014).

Pada tradisi Perahu Baganduang semua kalangan masyarakat baik masyarakat Kuantan Mudik maupun masyarakat dari luar daerah tersebut bisa menyaksikan tradisi Perahu Baganduang ini, tanpa adanya pengecualian. Dalam mempersiapkan sebuah Perahu Baganduang, tentunya dimusyawarahkan terlebih dahulu oleh para pemuda dan tetua adat yang ada di desa tersebut. Setelah sepakat dalam hal pembuatan Perahu Baganduang ini, mulailah dikerjakan dengan bersama-sama oleh para pemuda dan orang tua yang mengerti dan paham tentang pembuatan dan tata letak *ornament* dalam Perahu Baganduang ini. Semua dikerjakan dengan cara bergotong royong sampai menjadi sebuah Perahu Baganduang yang utuh dan siap ditampilkan. Para pemuda ini berbagi tugas dalam mempersiapkan sebuah Perahu Baganduang, ada tugas menghias Perahu, memasang *ornament*, mencari *jalur mini* (Perahu), dan mencari dana untuk keperluan Perahu Baganduang tersebut. Sehingga pengerjaannya akan lebih cepat dan *terorganisir*.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk mengetahui dan melakukan penelitian secara ilmiah dengan judul "Analisis Nilai-Nilai Pancasila dalam Tradisi Perahu Baganduang di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi".

METODE PENELITIAN

Sampel atau informan dipilih secara purposive atau sesuai kebutuhan dengan teknik *snowball sampling*. Adapun informan yang dipilih ialah tokoh adat Masyarakat Kuantan Singingi dan pemuda pemudi yang mengetahui Tradisi Perahu Baganduang ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dimana analisis data dilakukan dengan empat tahap, sebagai berikut :

1. Pengumpulan data
2. Reduksi data
3. Penyajian data
4. Kesimpulan dan Verifikasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sila Ketuhanan yang Maha Esa (Sila ke-1)

Kegiatan wawancara dilakukan pertama kali kepada tokoh adat yaitu Datuk Mahmud Sulaiman (Datuak Tomo) yang merupakan Penghulu Pucuaak di daerah Kuantan Mudik, karena beliau merupakan salah satu yang paham dan panutan dalam kegiatan tradisi Perahu baganduang ini. Hasil wawancara peneliti adalah sebagai berikut :

“Acara perahu baganduang pada mulanya merupakan kendaraan untuk manjopuik limau oleh para pemuda yang belum menikah kepada seorang gadis yang disukainya. Dahulunya dilaksanakan atau dilakukan pada pagi hari raya idul fitri sebelum shalat hari raya. Dilaksanakan setelah shalat subuh supaya para pemuda yang akan manjopuik limau dapat melaksanakan shalat terlebih dahulu. Untuk terus mempertahankan tradisi ini para tokoh adat sepakat untuk menjadikan tradisi Perahu Baganduang ini sebagai budaya di Kuantan Singingi maka diajukan kepada pihak Kecamatan untuk mengajukannya ke pihak pemerintah Kabupaten. Setelah resmi menjadi budaya Kuantan Singingi, Perahu Baganduang dilaksanakan dan ditampilkan pada sore hari pada hari raya idul fitri. Dilaksanakan setelah shalat Ashar. Hal ini mencerminkan kepercayaan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa.”

Wawancara dilanjutkan dengan tokoh adat lainnya yakni Datuk Rahmad Ali yang merupakan juga salah satu tokoh adat yang menjadi panutan dalam pembuatan Perahu Baganduang. Hasil wawancara peneliti dengan narasumber sebagai berikut :

“Pada tradisi Perahu Baganduang yang pada saat ini selalu dilakukan setelah Shalat Ashar. Dilaksanakan setelah Shalat Ashar karena pada umumnya penduduk Kuantan Mudik beragama Islam agar melaksanakan Shalat terlebih dahulu sebelum pergi untuk melihat Tradisi Perahu Baganduang. Dan juga untuk melancarkan tradisi Perahu Baganduang sebelum acara dimulai selalu dibacakan doa terlebih dahulu. Didalam Perahu Baganduang juga terdapat ornament Bintang dan Kubah yang bermakna kepercayaan kepada Tuhan.”

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa terdapat nilai-nilai pancasila yakni Pancasila sila ke 1 didalamnya yang bermakna kepercayaan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Wawancara diatas menguatkan peneliti bahwa Segala sesuatu didunia harus didasari oleh kepercayaan kepada sang

pencipta. Dengan berpegang teguh pada keimanan maka segala hal yang ingin dilaksanakan akan berjalan dengan lancar.

2. Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab (Sila ke- 2)

Manusia mempunyai derajat dan kedudukan yang sama dalam masyarakat harus ditempatkan sesuai dengan adab yang layak sesuai dengan harkat dan martabatnya. Manusia diperlakukan dengan adil yang menandakan bahwa kehidupan manusia harus dihormati dengan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki.

Kegiatan wawancara peneliti dengan tokoh adat adalah sebagai berikut :

“Tradisi Perahu Baganduang merupakan tradisi turun temurun yang sudah ada dari zaman dahulu. Dan peranan niniak mamak didalamnya tidak akan pernah terlepas sedikitpun. Sebelum acara dilaksanakan tentunya ada pengambilan keputusan bersama dari niniak mamak yang merupakan orang-orang yang sudah memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari masyarakat. Tentunya keputusan itu sudah berdasarkan pertimbangan yang matang dalam berbagai hal didalam tradisi Perahu Baganduang. Seperti halnya dalam kegiatan pembukaan yang harus disampaikan oleh niniak mamak tersebut dan bukan sembarang orang bisa melakukan dan menyampaikannya.”

Wawancara peneliti dengan Kepala desa Banjar Padang sebagai berikut :

“Tradisi Perahu Baganduang bukan hanya acara segelintir orang saja, akan tetapi acara yang mengatas namakan acara bersama. Yang terlibat didalamnya bukan hanya tokoh adat dan para pemuda saja, tetapi masyarakat juga terlibat dalam pembuatan Perahu Baganduang walaupun tidak sebesar keterlibatan para pemuda ini. Akan tetapi tidak mengenyampingkan peranan masyarakat baik itu sudah berkeluarga sekalipun”

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa terdapat nilai-nilai Pancasila didalamnya yakni sila Pancasila ke-2. Tidak adanya perbedaan dalam masyarakat bahwa manusia itu sama derajatnya dan tidak ada pengecualian didalamnya

3. Sila Persatuan Indonesia

Sila Persatuan Indonesia terkait dengan paham kebangsaan untuk mewujudkan tujuan nasional. Sila Pancasila Persatuan Indonesia menempatkan kesatuan, persatuan dan kepentingan bersama diatas kepentingan golongan dan individu.

Sikap Nasionalisme dapat diartikan sebagai kecintaan terhadap tanah air, bahasa, ras, atau budaya yang terdapat dalam negara. Sikap Nasionalisme merupakan salah satu aspek dari Sila Persatuan Indonesia. Adapun wawancara peneliti dengan Datuk Mahmud Sulaiman adalah sebagai berikut :

“Tradisi yang sudah diadakan turun-temurun sampai ke generasi sekarang ini sangatlah disambut dengan meriah dan antusias dari seluruh lapisan masyarakat. Sebagai salah satu warisan budaya daerah Kuantan Singingi maka masyarakat terus mempertahankannya sampai dengan sekarang.

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa terdapat nilai-nilai Pancasila didalamnya yakni sila ke-3 Pancasila. Salah satu bentuk sikap Nasionalisme yang ditunjukkan berdasarkan hasil wawancara diatas adalah dengan sikap masyarakat yang mencintai kebudayaan daerah. Selanjutnya wawancara peneliti dengan Ibu Endang Haryani, SE adalah sebagai berikut :

“Jiwa Nasionalisme yang sudah tumbuh dimasyarakat sudah mengakar adalah hasil dari para pejuang kemerdekaan dahulu yang mempunyai sikap Nasionalisme yang tinggi. Untuk mempertahankan sebuah budaya salah satunya adalah dengan menjadikan budaya tersebut sebagai warisan budaya Nasional, hal ini sudah dibuktikan dengan menjadikan Perahu Baganduang sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia (WBTD) pada tahun 2017 lalu.”

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa terdapat nilai-nilai Pancasila didalamnya yakni sila ke-3 dengan aspek sikap Nasionalisme. Sikap Nasionalisme yang ditunjukkan adalah dengan mempertahankan budaya agar tidak di curi oleh negara lain yang ingin mengambilnya.

4. Kerakyatan yang Dipimpin Oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan (Sila ke -4)

Nilai yang terkandung dalam sila Kerakyatan yang dipimpin oleh himat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan didasari oleh sila Ketuhanan yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab serta Persatuan Indonesia, dan mendasari serta menjiwai sila Keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia. Sehingga dalam sila kerakyatan terkandung nilai demokrasi yang secara mutlak harus dilaksanakan dalam hidup negara.

Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui apakah dalam tradisi Perahu Baganduang terdapat nilai-nilai sila ke-4 Pancasila didalamnya.

Wawancara peneliti dengan tokoh adat sebagai berikut :

“Tradisi perahu Baganduang merupakan acara bersama, maka diperlukan keputusan bersama didalamnya. Musyawarah dilakukan di kantor camat Kuantan Mudik untuk menentukan hari dan panitia pelaksana acara. Dalam musyawarah ini dihadiri oleh tokoh adat, niniak mamak, pejabat pemerintah baik desa maupun kecamatan, dan tentunya masyarakat Kuantan Mudik

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa terdapat nilai-nilai Pancasila didalamnya yakni sila ke-4 Pancasila dengan aspek Musyawarah. Sudah

jas dari wawancara dengan tokoh adat tersebut bahwa musyawarah merupakan langkah pertama yang harus dilakukan untuk membuat suatu keputusan bersama.

Setiap manusia mempunyai hak untuk menyampaikan pendapat, apabila menyampaikan pendapat dilarang maka sudah termasuk pelanggaran terhadap hak orang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat seseorang tidak boleh memaksakan kehendak pribadi apabila untuk kepentingan bersama. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui apakah terdapat nilai-nilai Pancasila didalam tradisi Perahu Baganduang. Untuk itu peneliti melakukan wawancara dengan tokoh adat sebagai berikut :

“Dalam musyawarah mempersiapkan tradisi Perahu Baganduang tentunya banyak masukan dan gagasan dari berbagai kalangan. Semua pendapat dan gagasan yang disampaikan didengarkan dengan baik dan seksama. Jika masukan dan gagasannya baik dan disetujui masyarakat maka akan dipakai untuk tradisi Perahu Baganduang. Walaupun saya sebagai penghulu pucuk di kecamatan Kuantan Mudik tidak selalu harus dipakai gagasannya, karena banyak gagasan lain yang mungkin lebih baik dari saya. Dan tidak boleh kita paksakan kepada masyarakat, seperti contohnya dalam penyusunan acara. Ketika saya masukan bahwa saya yang harus memberikan sambutan dan pembukaan acara, tetapi ada orang lain yang menyarankan untuk bergantian untuk melakukannya maka saya harus mendengarkan apa yang disarankan oleh masyarakat banyak, tidak boleh memaksakan kehendak pribadi. Walaupun dalam tradisi beberapa tahun sebelumnya saya yang melakukannya.”

Dari wawancara diatas diketahui bahwa terdapat nilai-nilai Pancasila didalamnya yakni sila ke-4 Pancasila dengan aspek tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.

5. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Didalam sila ke-5 Pancasila ini terkandung nilai-nilai yang merupakan tujuan negara, sebagai tujuan dalam hidup bersama. Dalam sila ke-5 ini terkandung nilai keadilan yang harus terwujud dalam kehidupan bersama (kehidupan sosial). Keadilan tersebut dijiwai oleh hakikat keadilan kemanusiaan yaitu keadilan dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia lain, manusia dengan masyarakat, bangsa dan negaranya serta hubungan manusia dengan tuhan.

Sikap adil adalah tidak membedah-bedahkan tidak memihak terhadap perbedaan ras, suku, golongan, dan agama. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui apakah terdapat nilai-nilai Pancasila didalam tradisi Perahu Baganduang.

Wawancara peneliti dengan tokoh adat sebagai berikut :

“Semua warga masyarakat dapat melihat dan menyaksikan tradisi Perahu Baganduang dalam kebersamaan. Masyarakat yang hadir tentunya beragam itu membuktikan tidak ada batasan untuk masyarakat menghadiri tradisi Perahu Baganduang.”

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa terdapat nilai-nilai Pancasila didalamnya yakni sila ke-5 dengan aspek mengembangkan sikap adil. Tradisi yang sudah turun temurun dilaksanakan di Kuantan Mudik tentunya sudah terkenal keberbagai daerah yang akan menimbulkan rasa keingintahuan masyarakat luar untuk melihat bagaimana tradisi ini dilaksanakan. Semua kalangan dari berbagai daerah bercampur dengan masyarakat asli untuk melihat tradisi Perahu Baganduang.

Wawancara peneliti dengan Pemuda sebagai berikut :

“Dalam pembuatan Perahu Baganduang dikerjakan oleh berbagai kalangan masyarakat yang terdiri dari beragam suku. Hal tersebut merupakan bentuk sikap keadilan yang diciptakan karena tidak membedah-bedahkan golongan masyarakat.”

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa terdapat nilai-nilai Pancasila didalamnya yakni sila ke-5 dengan aspek mengembangkan sikap adil. Jawaban dari informan diatas semakin menguatkan jawaban dari informan sebelumnya dimana sikap adil yang dilibatkan adalah beragamnya masyarakat yang melihat tidak akan dibedah-bedahkan dan semuanya bercampur dan bersatu padu melihat tradisi Perahu Baganduang.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Secara keseluruhan berdasarkan hasil penelitian dari pembahasan pada bab IV maka dapat diambil kesimpulan antara lain : Terkandung nilai-nilai Pancasila pada tradisi Perahu Baganduang dikecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi yang menyatakan bahwa masyarakat memberikan jawaban yaitu terkandung nilai-nilai Pancasila dalam tradisi Perahu Baganduang dikecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi. Adapun nilai-nilai Pancasila yang terdapat dalam tradisi Perahu Baganduang yaitu :

1. Nilai ketuhanan dalam tradisi Perahu Baganduang yang dilakukan oleh masyarakat Kuantan Mudik ini terdapat nilai ketuhanan dimana acara dimulai selalu setelah shalat lima waktu, selain itu juga terdapat doa bersama, ini mengedepankan nilai ketuhanan dan nilai kepercayaan terhadap tuhan sang pencipta.
2. Nilai Kemanusiaan dalam tradisi Perahu Baganduang dengan mengormati hak orang lain dalam mengemukakan pendapatnya dalam musyawarah, dengan saama-sama mendengarkan dan memberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya.
3. Nilai persatuan dalam tradisi Perahu Baganduang partisipasi dan kekompakan dari semua kalangan untuk bergotong royong untuk mensukseskan tradisi Perahu Baganduang.

4. Nilai Musyawarah dalam tradisi Perahu Baganduang dibuktikan dengan setiap diadakan tradisi Perahu Baganduang selalu mengedepankan musyawarah untuk mufakat dalam mengambil keputusan.
5. Nilai sosial dalam tradisi Perahu Baganduang dapat dilihat dari kerjasama masyarakat dan pemerintah setempat untuk mensukseskan tradisi Perahu Baganduang.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Kepada pihak pemerintah agar dapat memberikan anggaran yang lebih besar ke setiap Perahu Baganduang. Mensosialisasikan atau seminar nilai-nilai luhur Pancasila dalam tradisi Perahu Baganduang dalam bentuk
2. Kepada pemuda agar dapat terus mempertahankan tradisi yang sudah banyak dikenal oleh masyarakat luar agar tidak hilang digerus oleh kemajuan zaman dan globalisasi
3. Kepada masyarakat Kuantan Mudik untuk terus memberikan dorongan dan motivasi kepada pemuda untuk terus mempertahankan tradisi Perahu Baganduang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ella Gustina, 2017, Tradisi Perahu Baganduang di Lubuk Jambi Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi, Sekolah Tinggi Keguruan dan ilmu Pendidikan (STIKP) PGRI Sumatera Barat
- Gusra Rianti, 2014, Makna Simbolik Tradisi Perahu Baganduang Sebagai Kearifin Lokal di Lubuk Jambi Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau, Universitas Riau
- Kaelan. 2016 *Pendidikan Kewarganegaraan untuk perguruan tinggi*. Yogyakarta: Paradigama Yogyakarta
- Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar antropologi 11*. Jakarta:Rineka cipta